

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa perkembangan bahasa dan bicara anak yang paling intensif terletak pada lima tahun pertama dari hidupnya, yakni suatu periode dimana otak manusia berkembang dalam proses mencapai kematangan. Periode tersebut dikenal dengan istilah *golden years* lima tahun pertama masa kanak-kanak, terutama diusia 1-3 tahun pertama merupakan periode *brain growth spurt* kedua atau perkembangan otak yang pesat. Periode pacu tumbuh otak yang pertama terjadi selama bayi dalam kandungan, sedangkan yang kedua terjadi setelah si kecil lahir hingga ia berusia 36 bulan. Hal tersebut senada dengan Santrock (2002: 181) yang mengatakan bahwa : “ Masa anak-anak merupakan masa periode penting untuk belajar bahasa, jika pengenalan bahasa tidak dilakukan sebelum masa remaja maka seumur hidup anak akan mengalami ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik.“ Untuk itu pengenalan bahasa pada anak sejak usia dini dapat membantu anak untuk memperoleh keterampilan bahasa dan bicara yang lebih baik.

Penelitian membuktikan bahwa terdapat “masa kritis” dalam perkembangan bahasa pada bayi dan anak. Sebagian ahli mengatakan bahwa masa kritis ini terjadi sejak lahir hingga usia lima tahun. Dalam masa ini perkembangan otak bayi dan anak sedang mengalami kemampuan maksimal dalam menyerap bahasa. Kemampuan seorang anak dalam mempelajari bahasa akan lebih sulit, kurang efektif dan efisien, jika masa kritis ini dibiarkan lewat begitu saja tanpa memperkenalkannya pada bahasa (Aisyah, 2010: 6.1).

Masa kritis menunjukkan bagaimana perkembangan dan kemampuan berbahasa di periode batita, apakah mengalami keterlambatan atau tidak. Apabila periode kritis menunjukkan si batita mencatat perkembangan wajar, berarti kemampuan bahasanya baik. Proses perkembangan bahasa seorang anak sebetulnya sudah dimulai sejak usia bayi. Proses perkembangan bahasa tersebut dapat dilihat dari cara bayi mengekspresikan diri dengan menangis.

Perkembangan bahasa anak berawal dari fase reseptif yaitu anak hanya menyerap semua informasi yang masuk. Bayi dapat melakukan asosiasi antara satu kata dengan objek dari hal yang didengar secara berulang.

Pada masa awal pertumbuhan hingga usia sekolah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tidak bisa berkembang sendiri. Anak belum mengerti apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara memunculkan potensi dalam dirinya. Kemampuan dasar ini membutuhkan banyak stimulus dari luar, terutama dari orangtua dan sekolah. Orangtua dan guru hendaklah menjaga efektivitas komunikasi dan interaksi yang baik dengan anak secara berkesinambungan.

Kemampuan berbahasa mempunyai peranan penting bagi anak usia dini. Kemampuan berbahasa tersebut secara tidak langsung dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan sosialnya, sehingga anak akan mudah berinteraksi dan dapat mengungkapkan pikiran/ide/keinginannya yang dapat dipahami oleh orang lain. Dariyo (2007: 7) menyatakan bahwa: “seorang anak akan mudah menjalin pergaulan dengan orang lain bila anak sudah menguasai kemampuan berbahasa dengan baik.”

Hal senada disampaikan oleh Sutanto (2008: 74) bahwa kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sebagai alat sosialisasi. Anak menerima bahasa dengan baik apabila anak mampu menyimak perkataan orang lain atau guru, mengerti beberapa perintah dan memahami aturan dalam suatu permainan atau kegiatan yang diberikan guru di kelas, juga anak memiliki pembendaharaan kata yang banyak sesuai usianya.

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (W.J.S. Poerwadarminta 1982: 847) menerangkan bahwa menyimak adalah mendengarkan apa yang diucapkan orang lain. Menyimak adalah latihan mendengarkan baik-baik. Tarigan (2008: 31) berpendapat bahwa :

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Keterampilan menyimak sangatlah penting dalam kemampuan berbahasa, karena dapat mengembangkan keterampilan bahasa lainnya, sebagaimana diungkapkan oleh Sabarti (Dhieni, 2008: 4.7) bahwa menyimak berperan sebagai dasar belajar bahasa, penunjang keterampilan berbicara, membaca dan menulis, menunjang komunikasi lisan, dan menambah informasi/pengetahuan. Kemampuan berbicara anak akan berkembang dan meningkat apabila kemampuan menyimaknya dapat diaplikasikan terlebih dahulu. Kemampuan menyimak meliputi kemampuan dalam mengenal bunyi-bunyi bahasa, meniru, menguasi dan menyusun kata demi kata yang telah didengarnya sebelum akhirnya dapat berbicara.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di Play Group Salman Al - Farisi Bandung ditemukan permasalahan dalam perkembangan bahasa yaitu masih rendahnya kemampuan anak dalam menyimak. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku anak yang tidak mendengarkan atau kurang memperhatikan saat guru bercerita, ataupun saat guru menyampaikan materi pelajaran. Anak lebih senang memainkan mainan, berbicara dengan teman lain dan duduk menjauhi guru. Anak-anak tersebut lebih tertarik dengan kegiatannya sendiri daripada memperhatikan guru, sehingga pembelajaran yang diberikanpun menjadi kurang bermakna. Akibatnya anak-anak tidak dapat menjawab pertanyaan yang disampaikan dan kurang memahami pesan ataupun perintah yang diberikan guru.

Dari hasil pengamatan dalam kegiatan bercerita dan menyampaikan materi, guru lebih banyak menggunakan buku-buku cerita yang bentuk dan gambarnya berukuran kecil. Guru jarang menggunakan media lain dalam menyampaikan cerita atau materi terkait dengan pembelajaran yang akan disampaikannya. Padahal media berperan sangat penting untuk menarik minat anak dalam proses pembelajaran. Moeslihatoen (2004: 8) menyatakan bahwa “Media pembelajaran berfungsi sebagai alat yang menarik perhatian dan untuk menumbuhkan minat anak berperan serta dalam proses pembelajaran dan media pembelajaran juga untuk menghindari verbalisme.”

Media sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini, termasuk untuk meningkatkan keterampilan menyimak. Beberapa media pendidikan yang sering digunakan dalam pembelajaran diantaranya media cetak, elektronik, model dan peta. Dawson (Tarigan, 1986: 3) mengungkapkan bahwa ‘Bericara dengan menggunakan alat-alat peraga akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih pada pihak penyimak.’

Beberapa media pendidikan yang sering digunakan dalam pembelajaran diantaranya media cetak, elektronik, model dan peta. Media audio visual sebagai bagian dari media cetak dan media elektronik adalah media yang memiliki kemampuan lebih, yaitu media yang melibatkan dua panca indra langsung, yaitu panca indra penglihatan dan pendengaran. Media audio visual juga berguna agar komunikasi menjadi lebih efektif, selain itu juga untuk menarik minat anak untuk mau mendengar/menyimak apa yang disampaikan oleh guru. Dengan melihat dan sekaligus mendengar, orang yang menerima pelajaran, penerangan atau penyuluhan akan lebih cepat mengerti pelajaran, penerangan atau penyuluhan.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Nina Kurniasih (2010: 4) bahwa kegiatan belajar-mengajar akan lebih efektif dan mudah bila dibantu dengan sarana visual, yakni 17% dari yang dipelajari terjadi lewat indra pendengaran, sedangkan 83% lewat indra penglihatan. Dikemukakan pula bahwa individu hanya dapat mengingat 20% dari yang didengar, namun dapat mengingat 50% dari sesuatu yang dilihat dan didengar.

Meskipun secara umum media audio visual sebagai media pembelajaran dipandang efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa dan ranah kognitif. Namun untuk melihat seberapa besar penggunaan media audio visual (video) dapat diterapkan terhadap anak usia dini khususnya pada kelompok bermain/*Play Group* dalam kemampuan menyimak. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti “**Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Menggunakan Media Video Pembelajaran**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 3-4 tahun menggunakan media video pembelajaran” Adapun rumusan masalahnya tertuang sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menyimak anak usia 3-4 tahun sebelum digunakannya media video pembelajaran (VCD) di kelompok bermain PG Salman Al-Farisi Bandung?
2. Bagaimana penggunaan media video pembelajaran (VCD) dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 3-4 tahun di kelompok bermain PG Salman Al-Farisi Bandung?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan menyimak pada anak usia 3-4 tahun di kelompok bermain PG Salman Al-Farisi Bandung setelah menggunakan media video pembelajaran (VCD)?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan menyimak anak sebelum digunakannya media video pembelajaran (VCD) pada anak usia 3-4 tahun di kelompok bermain PG Salman Al Farisi.
2. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan media video pembelajaran (VCD) dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 3-4 tahun di kelompok bermain PG Salman Al Farisi.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyimak anak usia 3-4 tahun di kelompok bermain PG Salman Al Faris setelah digunakannya media video pembelajaran (VCD).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Anak :
 - a) Meningkatkan kemampuan menyimak dalam berbagai kegiatan yang diberikan guru
 - b) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi atau berbahasa lisan
2. Bagi Guru:
 - a) Meningkatkan kemampuan penggunaan berbagai media khususnya media audio visual/multimedia
 - b) Meningkatkan kreatifitas guru dalam pemilihan media pembelajaran
 - c) Meningkatkan kinerja guru kearah yang lebih profesional
3. Bagi Sekolah:
 - a) Meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak didik
 - b) Memberikan sumbang yang positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin dari peningkatan profesionalitas para guru, perbaikan proses dan hasil belajar anak didik, serta kondusifnya iklim pendidikan di sekolah tersebut.

E. Definisi Operasional

Untuk mempelajari fokus penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasional mengenai hal-hal yang berkenaan dengan judul penelitian diatas.

1. Kemampuan Menyimak

a. Pengertian menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengar lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menanggapi isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

b. Proses menyimak

Secara rinci Logan (Tarigan 1986:59) mengemukakan proses menyimak melalui tahapan-tahapan yaitu,

1. Tahap mendengar (*Hearing*)

Pada tahap awal dari menyimak adalah mendengar, menurut KBBI (1996: 222): “mendengar adalah dapat menangkap suara atau bunyi dengan telinga.” Pada tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu dari sumber atau pembicara yang berupa ujaran.

2. Tahap memahami (*Understanding*)

Setelah mendengarkan maka ada keinginan dari kita untuk mengerti atau memahami apa yang disampaikan oleh pemberi pesan. Memahami KBBI (1996: 714): ”mengerti benar atau mengetahui benar.” Pada tahap ini ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami apa yang disampaikan oleh pemberi pesan.

3. Tahap menafsirkan (*Interpreting*)

Setelah mendengarkan dan memahami, penyimak yang baik melakukan penafsiran terhadap isi, butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran tersebut. Menafsirkan KBBI (1996: 988) :”mengartikan, menangkap maksud perkataan (kalimat, dsb) tidak menurut apa adanya saja, melaikan diterapkan juga apa yang tersirat (dengan mengutarakan pendapatnya sendiri).”

4. Tahap menilai (*Evaluating*)

Setelah memahami dan menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak mulai menilai/mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, dimana keunggulan dan kelemahannya, kebaikan dan keburukannya, inilah yang dinamakan tahap evaluasi. Menilai menurut KBBI (1996: 690):” memperkirakan atau menentukan nilainya, menghargai, memberi nilai, menganggap, memberi angka, biji.”

5. Tahap menanggapi (*responding*)

Ini adalah tahap terakhir dalam proses menyimak. Menurut KBBI (1996: 1005): “menanggapi adalah menyambut dan memperhatikan (ucapan, kritik, komentar, cinta dsb dari orang lain).” Pada tahap terakhir ini respon yang diberikan pada dasarnya akan terjadi setelah penyimak mencamkan,

menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraan.

2. Media Audio Visual (Video)

Video berasal dari kata Latin yang artinya “saya melihat”. Menurut wikipedia Video adalah teknologi pengiriman sinyal elektronik dari suatu gambar bergerak. Aplikasi umum dari sinyal video adalah televisi, tetapi dia dapat juga digunakan dalam aplikasi lain di dalam bidang teknik, saintifik, produksi dan keamanan (online 2013:wikipedia)

Media video adalah media pembelajaran yang mempunyai unsur suara dan gambar/media pandang dengar. Dimana media ini sangat membantu guru dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan motivasi dan minat anak dalam belajar.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari 5 Bab. Bab pertama yaitu pendahuluan, berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua membahas teori-toeri yang berkaitan dengan keterampilan menyimak dan media audio visual khususnya video pembelajaran. Bab ketiga adalah metode penelitian, pada bagian ini diuraikan metode penelitian yang digunakan, subjek penelitian, tahap-tahap pelaksanaan penelitian dari mulai tahap perencanaan awal penelitian hingga tahap pelaporan, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data serta analisis data. Sedangkan pada Bab empat mengungkapkan tentang hasil penelitian serta pembahasannya. Kemudian dibagian akhir yaitu Bab kelima berisi simpulan penelitian dan rekomendasi.